

Opini

Pembangun Bangsa Bermartabat

Oleh: Frano Kleden

(Anggota KMK-Ledallero)

Tiap orang mengakui bahwa Indonesia adalah tanah kaya raya. Alam Indonesia mengandung kekayaan yang sangat besar. Namun sayang, rakyat Indonesia pada umumnya hidup melarat, tidak jarang berada di bawah batas kelayakan hidup. Berjuta-juta para pekerja (baca: buruh) kita bekerja memeras keringat setiap hari, akan tetapi keadaan hidupnya sehari-hari belum dapat dipandang sempurna, malahan sering kurang dari pada layak. Potret buruh selalu buram tentang kemiskinan dan penderitaan. Bagi kita di tengah pembangunan negeri ini, kaum buruh dan kedudukannya menjadi elemen istimewa, penting, dan menonjol untuk kita refleksi bersama.

Merayakan Kerja

Dunia merayakan Hari Buruh pada awal Mei. Awalnya, peringatan itu hanya untuk menuntut pelaksanaan adanya delapan jam kerja setiap hari berdasarkan keputusan Kongres Kaum Sosialis Internasional di Paris. Saat ini orang-orang di Jerman merayakan Hari Buruh dalam suasana kebangsaan dengan tujuan pokok ialah mencapai kesatuan bangsa. Peringatan itu menunjukkan bahwa seluruh rakyat Jerman sungguh-sungguh merasa bersatu dengan tenaga kerja bangsa, bersatu dengan kaum buruh yang merupakan unsur kerja kebangsaan itu; pun orang harus memperlihatkan persatuan yang erat antara tenaga kerja kasar dan tenaga kerja halus, antara kekuatan badan dengan kekuatan pikiran (A.B.S., *Hari-Hari Internasional*, hlm. 220).

Berbeda dengan Jerman, di Rusia orang justru menghendaki pelipatgandaan produksi. Hal ini sejalan dengan sejarah materialisme Karl Marx yang mengatakan bahwa hanya kegiatan dalam lapangan ekonomi itulah yang menetapkan nilai serta arti hidup perseorangan dan kemasyarakatan. Seseorang di dunia ini, menurut Marx hanya akan berharga dan berarti jika ia dapat menghasilkan barang-barang yang mempunyai arti ekonomis. Manusia adalah buruh, lain tidak. Harga manusia tergantung semata-mata pada nilainya sebagai buruh.

Konteks Indonesia

Rakyat Indonesia meyakini bahwa buruh merupakan unsur yang penting dalam hidup kemasyarakatan. Oleh karena itu, kita harus menyesal ketika melihat unsur yang penting ini tidak dihargai, diperlakukan semena-mena dan tidak adil, serta mendapat perlakuan buruk lainnya. Peringatan Hari Buruh semestinya mempertinggi kegembiraan dalam bekerja dan memperhebat semangat membangun dalam keyakinan bahwa hanya dengan bekerja, kemerdekaan Indonesia dapat diisi dengan pantas. Untuk itu, kita perlu mendukung kaum buruh sebagai salah satu faktor produksi yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan ekonomi. Segenap komponen bangsa mesti Bersatu membangun negara dan bukan dalam perjuangan kelas, ataupun pertentangan dan permusuhan.

Hari Buruh hendaknya juga menjadi satu harapan bagi pemerintah untuk dapat bertindak bijaksana, tidak saja dengan melarang hal-hal yang melewati batas, tetapi juga dengan mengambil inisiatif yang positif agar hari Satu Mei yang telah diresmikan sebagai hari raya ini sungguh-sungguh dirayakan dengan tujuan yang sehat bagi nusa dan bangsa.

Negara mesti melindungi buruh dengan mengontrol perusahaan agar menghapus diskriminasi terhadap kaum buruh dan menghargai buruh sebagai subjek produksi yang bermartabat. Kita mesti berjuang memerangi penjualan buruh (*human trafficking*) sebagai pemerkosaan terhadap martabat pekerja yang bersama-sama membangun kehidupan yang lebih manusiawi. Orientasi kepada peningkatan produksi dengan mengeksploitasi tenaga buruh saatnya dihentikan. Buruh mesti menjadi rekan dan sahabat kerja yang membangun ekonomi bangsa yang sehat dan bermartabat. Buruh mesti menjadi agen pembangun bangsa yang bermartabat.